

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Subjek Penelitian



Gambar 4. 1 Cuitan Komunitas “Marah-marrah”, X.

## 1. Profil Media Sosial Aplikasi X.

X merupakan platform media sosial yang pertama kali muncul pada tahun 2006 dengan nama Twitter oleh Jack Dorsey bersama rekan-rekannya. Seiring perkembangan teknologi digital, Twitter berkembang menjadi ruang publik virtual yang dipakai untuk diskusi sosial, politik, hiburan, pendidikan, hingga pembentukan komunitas daring. Pada tahun 2023, Twitter resmi berganti nama menjadi X setelah diakuisisi oleh Elon Musk. Perubahan nama ini juga disertai dengan pergantian logo burung biru menjadi huruf “X” serta pengembangan visi platform menjadi aplikasi multifungsi.<sup>1</sup>

Sebagai media sosial, X memiliki karakteristik utama berupa komunikasi yang singkat, cepat, terbuka, dan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antarpengguna. Pengguna dapat membuat cuitan, membalas postingan, melakukan posting ulang, memberikan tanda suka, serta menggunakan tagar untuk memperluas jangkauan percakapan. Hal yang sudah menjadi karakteristik tersebut menjadikan X sebagai salah satu ruang publik digital yang sering digunakan untuk menyampaikan opini, kritik, informasi, hingga keluhan sehari-hari.<sup>2</sup> Fitur-fitur interaksi ini memiliki fungsi spesifik yang mendukung kedinamisan komunikasi di dalamnya. Fitur suka (like), yang disimbolkan dengan ikon hati, berfungsi sebagai bentuk apresiasi, validasi, atau penanda bahwa pengguna menyetujui suatu

---

<sup>1</sup> “Twitter changes logo to ‘X’, replacing blue bird symbol,” Al Jazeera, accessed April 1, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2023/7/23/elon-musk-says-he-will-change-twitters-blue-bird-logo-to-an-x>.

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah, “Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi,” *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* 2016 (2015): 11–15.

unggahan. Sementara itu, fitur markah (bookmark) memungkinkan pengguna untuk menyimpan postingan secara pribadi tanpa diketahui oleh pemilik akun atau publik, sehingga memudahkan mereka untuk membaca kembali informasi penting di lain waktu. Untuk penyebaran informasi, pengguna dapat menggunakan fitur posting ulang (*repost*) guna membagikan kembali cuitan orang lain secara langsung ke linimasa mereka agar menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, terdapat fitur kutipan (*quote*) yang memungkinkan pengguna untuk memposting ulang cuitan orang lain sambil menambahkan opini, komentar, atau konteks baru di atasnya.

Beberapa fitur lainnya yang dimiliki oleh aplikasi X yakni mendukung terbentuknya komunitas digital, seperti *fitur Spaces, Community, autobase, dan menf* pembentukan moral komunikasi merupakan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh dialektika antara stimulus eksternal dan kondisi internal jiwa *ess*. Fitur *community* memungkinkan beberapa pengguna untuk bergabung dalam kelompok tertentu berdasarkan minat, pengalaman, dan topik yang sama. Sementara itu, *autobase* dan *menfess* merupakan bentuk akun yang berkembang di X untuk memfasilitasi pengiriman pesan dari pengguna kepada publik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Inas Widyanur Atikah, "Batasan dalam anonimitas: Kajian pesan anonim akun *menfess* Twitter," *JSIKOM* 2, no. 3 (2023): 37–49.

## 2. Profil Komunitas “Marah-marrah” di Aplikasi X

Komunitas Marah-marrah dibuat pada tanggal 24 Agustus 2022, mempunyai 9 moderator, dan sekarang memiliki anggota 1.091.529. Komunitas ini merupakan ruang virtual yang digunakan untuk menjadi wadah meluapkan emosi negatif, seperti marah, kecewa, kesal, sedih, dan frustrasi terhadap berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Komunitas ini tidak sepenuhnya bersifat anonim karena identitas akun yang membuat cuitan tetap dapat dilihat publik. Namun, hanya anggota komunitas yang dapat membuat unggahan di dalam komunitas tersebut. Setelah cuitan dipublikasikan, isi unggahan dan akun pembuatnya dapat dilihat oleh pengguna lain, baik anggota komunitas maupun publik yang memiliki akses terhadap unggahan tersebut.<sup>4</sup>

Kehadiran komunitas “Marah-marrah” menjadi populer karena dianggap mampu memberikan ruang aman bagi pengguna untuk meluapkan emosi dan memperoleh respons dari pengguna lain yang memiliki pengalaman serupa. Secara umum, mekanisme kerja komunitas “Marah-marrah” dilakukan melalui fitur *Community* di X. Pengguna yang telah menjadi anggota komunitas dapat membuat cuitan secara langsung di dalam komunitas tersebut. Setelah dipublikasikan, anggota lain dapat memberikan

---

<sup>4</sup> “Join a Community on X | X Help,” accessed April 3, 2026, <https://help.x.com/en/using-x/communities>.

respons berupa komentar, dukungan emosional, saran, candaan, kritik, maupun pengalaman serupa, dan cuitannya dapat dilihat secara publik.<sup>5</sup>

### **3. Aturan dan Ketentuan Interaksi dalam komunitas “Marah-marrah”**

Sebagai komunitas digital, komunitas ini memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh para anggota. Aturan tersebut dibuat untuk menjaga keamanan dan ketertiban interaksi di dalam komunitas. Beberapa aturan yang umum ditemukan antara lain menyebarkan ujaran kebencian, larangan menyinggung SARA, larangan menyebut identitas asli seseorang, serta larangan melakukan doxing atau membocorkan data pribadi orang lain kecuali penipuan.

Peraturan komunitas yang dibuat dan ditegakkan oleh pemimpin komunitas serta tambahan peraturan dari moderator, yakni adanya peringatan bahwa tweet bisa bocor ke luar komunitas, dilarang mencari perhatian, dilarang adanya unggahan yang mengandung pornografi, dilarang serang-menyerang antarandom.

### **4. Karakteristik Respondens Komunitas “Marah-marrah”**

Respondens Komunitas “Marah-marrah” di aplikasi X umumnya berasal dari kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda, terutama generasi Z dan milenial. Kelompok ini cenderung aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari hiburan, mengekspresikan diri,

---

<sup>5</sup>“Komunitas ‘Marah-Marah,’” n.d., accessed April 3, 2026,  
<https://twitter.com/i/communities/1562271278744354816>.

membangun relasi sosial, serta meluapkan emosi yang sulit disampaikan secara langsung di dunia nyata.

Sebagian besar responden komunitas “Marah-marah” memilih menggunakan identitas anonim atau akun samaran. Anonimitas tersebut membuat mereka merasa lebih bebas dalam menyampaikan pengalaman pribadi, keluhan, maupun kemarahan tanpa takut mendapatkan penilaian dari lingkungan sekitar. Namun, kondisi anonim ini juga dapat memengaruhi cara pengguna berkomunikasi, karena mereka cenderung lebih berani menggunakan bahasa yang keras, sarkastik, atau emosional.

## **B. Hasil Penelitian**

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data yang terdapat dalam Komunitas Marah-marah. Data utama diambil dari cuitan yang masuk ke dalam fitur populer pada bulan Juni. Melalui observasi nonpartisipan, peneliti mengamati secara pasif berbagai bentuk interaksi tanpa terlibat langsung dalam percakapan.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan analisis konten digital kualitatif sebagai dokumentasi primer. Data diambil pada bulan Juni 2025 karena banyak muncul di fitur populer beserta lima balasan yang paling banyak disukai, terutama cuitan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan memicu ekspresi kemarahan. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai data primer karena merupakan rekaman langsung dari proses komunikasi dan pembentukan makna moral yang terjadi secara alami di ruang digital.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Tahap pertama adalah kondensi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah menjadi bagian-bagian yang relevan dengan konsep stimulus, organisme, respons, serta pembentukan moral. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk narasi analitis dan matriks untuk memudahkan peneliti melihat alur stimulus-organisme-respons. Tahap terakhir adalah penarikan dan kesimpulan, yaitu menghubungkan temuan empiris dengan teori SOR dan pemikiran moral Ibnu Miskawayh untuk menjelaskan bagaimana pembentukan moral terjadi dalam interaksi digital di komunitas marah-marah. Berikut adalah inti pembahasan yang akan dijelaskan secara rinci dan detail data untuk bagian pembahasan:

### **1. Interaksi antarpengguna X di Komunitas “Marah-marah”.**

Interaksi antarpengguna di komunitas “Marah-marah” pada aplikasi X umumnya berlangsung melalui cuitan, balasan, repost, tanda suka, tanda simpan (*bookmark*). Pengguna yang menjadi anggota komunitas dapat membuat unggahan mengenai pengalaman pribadi, keluhan, kemarahan, maupun keresahan terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah unggahan dipublikasikan, anggota maupun bukan anggota dapat memberikan tanggapan berupa dukungan, saran, candaan, kritik, maupun pengalaman serupa. Berdasarkan hasil observasi, bentuk interaksi

yang paling sering muncul adalah komentar yang bersifat toksik menurut budaya ketimuran. Komentar tersebut biasanya mengandung kata-kata kasar, walaupun bersifat mendukung cuitan tersebut, ejekan, dan lainnya. Dalam budaya ketimuran yang menjunjung tinggi kesopanan, penghormatan, dan pengendalian diri, bentuk komunikasi seperti ini dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku<sup>6</sup>. Beberapa responden menganggap gaya komunikasi yang keras tersebut wajar di dalam komunitas “Marah-marrah”.<sup>7</sup>

Pola interaksi antarpengguna dalam komunitas “Marah-marrah” memperlihatkan adanya dua kecenderungan, yaitu interaksi suportif dan interaksi konflik. Secara umum, interaksi antarpengguna dalam komunitas “Marah-marrah” dipengaruhi oleh karakteristik media sosial X yang cepat, terbuka, berbasis teks singkat.

## **2. Proses Pembentukan moral Responden X di Komunitas “Marah-marrah”.**

Proses pembentukan moral responden di komunitas “Marah-marrah” dapat dilihat dari cara responden memberikan respons terhadap unggahan yang muncul dari komunitas. Setiap cuitan yang dipublikasikan biasanya memunculkan berbagai bentuk tanggapan, mulai dari komentar berupa saran yang empatik hingga komentar kasar.

---

<sup>6</sup> Franz Magnis-Suseno S.J, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (PT Kanisius, n.d.), 58–60.

<sup>7</sup> Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, 145–47.

Berdasarkan hasil observasi, cara responden merespons suatu cuitan tidak selalu sama. Ada responden yang memang terbiasa menggunakan bahasa kasar dan emosional dalam sebagian besar unggahannya, baik di komunitas “Marah-marah” maupun di akun pribadinya. Hal tersebut dapat dilihat dari riwayat cuitan mereka yang cenderung berisi kata makian. Namun, ada pengguna yang pada dasarnya jarang menggunakan bahasa kasar, tetapi menjadi lebih emosional ketika merespons unggahan yang dianggap berlebihan, tidak masuk akal, atau memicu kemarahan.

Beberapa respons lainnya tidak merespons dengan kasar. Ada responden yang tetap memberikan komentar yang lebih tenang, seperti mengingatkan, menyarankan, atau mencoba melihat masalah dari sudut pandang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas “Marah-marah” identik dengan bahasa yang emosional dan penuh umpatan, tetap terdapat perbedaan cara merespons responden berdasarkan bagaimana sebagian besar responden mengunggah cuitan di akun pribadi dengan kebiasaan berkomunikasi dan moral masing-masing.

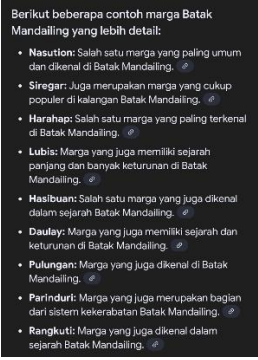
Tabel 4. 1 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
1.	@J*****]ga semua marga batak agamanya kristen ya bujang mindset dari mana itu a*j**g	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 2 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 787 Posting Ulang,</li> </ul>

		684 Kutipan, 15rb Suka, 756 Markah 1,4 Tayangan
--	--	--

Proses interaksi pada data pertama dimulai ketika akun @J\*\*\*\*\*1 mengunggah sebuah cuitan yang bersifat mandiri tanpa konteks balasan terhadap postingan lain pada tanggal 2 Juni 2025. Dalam cuitannya, Julian mengekspresikan keresahan mendalam mengenai stereotip etno-religius melalui pernyataan bahwa tidak semua pemilik marga Batak beragama Kristen, yang disampaikan dengan diksi agresif dan umpatan tegas. Unggahan ini berperan sebagai stimulus primer yang sangat provokatif di ruang digital X, sehingga dalam waktu singkat memicu reaksi kolektif yang masif. Hal ini dibuktikan dengan statistik interaksi yang mencapai 1,4 juta tayangan, 15 ribu suka, serta ribuan aktivitas posting ulang dan kutipan yang menandakan bahwa isu tersebut sangat relevan bagi audiens. Kronologi interaksi ini menunjukkan pola sebab-akibat yang linear, di mana pernyataan emosional Julian bertindak sebagai pemantik yang memaksa komunikasi lain untuk bereaksi, baik untuk memvalidasi perasaan tersebut maupun memberikan perspektif baru, sehingga menciptakan ruang diskursif yang dinamis dalam komunitas yang terbiasa dengan narasi kemarahan

Tabel 4. 2 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@v*****a Nggak semua orang Sumut mau dipanggil orang Batak ya anjiing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 66 Posting Ulang, 1,4rb Suka, 83rb Tayangan</li> </ul>
2.	@L*****a Ga beda jauh sama yg mikir chindo = nonmus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 28 Posting Ulang, 1rb Suka, 38rb Tayangan</li> </ul>
3.	<p>@t*****u</p>  <p>Gambar 4. 2 Tangkapan Layar dari @t*****u</p> <p>Nih temen temen klo punya temen batak yang punya marga ini sudah dipastikan (hampir 100%) pasti mereka seorang muslim.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 182 Posting Ulang, 836 Suka, 73rb Tayangan</li> </ul>
4.	@d*****a Tp mayoritas sekitarku kristen. Infokan abang batak muslim itu 😏	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 31 Posting Ulang, 636 Suka, 102rb Tayangan</li> </ul>
5.	@t*****4_ Kalo kata suami, org batak yg asalnya dari Tapanuli Selatan kebanyakan keturunan muslim, kalo Tapanuli Utara kebanyakan nonis, keliatan jg dr marga nya, biasanya marga Lubis, Siregar kebanyakan muslim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 0 Posting Ulang, 178 Suka, 19rb Tayangan</li> </ul>

Dinamika respons dari para komunikannya kemudian dapat dibedah lebih dalam dengan mengaitkan latar belakang aktivitas harian mereka dengan

teori SOR dan filsafat moral Ibnu Miskawayh. Akun @v\*\*\*\*\*a yang biasanya memiliki rekam jejak santun dengan konten makanan, secara mengejutkan memberikan respons emosional melalui kata kasar sebagai reaksi atas terusik identitas wilayahnya. Dalam kerangka SOR, stimulus dari Julian diolah oleh kondisi internal @v\*\*\*\*\*a yang merasa terancam, sehingga menghasilkan respons agresif yang dalam pandangan Ibnu Miskawayh disebut sebagai dominasi kekuatan amarah atau *al-quwwah al-gadhabiyyah* yang mengalahkan kebiasaan santunnya. Sebaliknya, akun @L\*\*\*\*\*a yang terbiasa berbagi curhatan personal memproses stimulus tersebut dengan lebih afektif, di mana ia membandingkan stereotip tersebut dengan pengalaman etnis lain. Respons ini menunjukkan upaya menuju kebijaksanaan atau *al-hikmah* karena ia menggunakan daya nalar untuk melihat pola ketidakadilan sosial yang lebih luas daripada sekadar membalas dengan makian.

Selanjutnya, akun @t\*\*\*\*\*u yang memiliki latar belakang sebagai akun jualan profesional menunjukkan proses filtrasi kognitif yang kuat terhadap stimulus kasar tersebut. Ia memilih memberikan respons edukatif berupa daftar marga Muslim, yang dalam perspektif Miskawayh merupakan manifestasi dari penggunaan ilmu pengetahuan sebagai sarana penyucian jiwa dan upaya mengarahkan komunitas dari emosi menuju rasionalitas. Sementara itu, akun @d\*\*\*\*\*a yang sering mengunggah konten keluarga mempertahankan integritas karakternya dengan memberikan respons skeptis yang tetap sopan. Hal ini membuktikan bahwa keseimbangan

jiwa yang telah terbentuk dari kebiasaan positif di lingkungannya mampu membentengi dirinya dari pengaruh gaya bahasa kasar komunitas, selaras dengan prinsip moderasi dalam etika Islam. Terakhir, akun @tikatikoo24\_ yang aktif di ruang publik kolektif seperti base, menunjukkan kemampuan menahan diri atau iffah dengan memberikan penjelasan geografis yang substantif. Meskipun terpapar oleh stimulus yang provokatif, latar belakangnya dalam diskusi publik membuatnya mampu mengelola dorongan nafsu untuk mencaci dan tetap berkontribusi pada penyebaran informasi yang valid bagi komunitas.

Tabel 4. 3 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
2.	<p>@v*****a Perusahaan a*j**g.</p> <p>Dr interview udah blg 1 month notice, tp ngasih offering dan minta onboarding tgl 2.</p> <p>Mnta keringanan mundur seminggu utk resign, dikasih kesempatan smp tgl 9 Juni.</p> <p>Hari ini baru tgl 3 udah boleh resign, eh dikabari PT baru klo hari ini udh ada yg onboarding.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 3 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 1.086 Posting Ulang, 432 Kutipan, 16rb Suka, 1.935 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data kedua dimulai ketika akun @v\*\*\*\*\*a mengunggah sebuah cuitan mandiri pada tanggal 3 Juni 2025 yang berisi keluhan terhadap malapraktik profesional sebuah perusahaan. Dalam cuitannya, @v\*\*\*\*\*a menceritakan kronologi kerugian yang dialaminya, di mana perusahaan membatalkan kesepakatan bergabung secara sepihak setelah ia mengajukan pengunduran diri dari pekerjaan sebelumnya. Cuitan ini dibuka dengan umpatan kasar sebagai bentuk ledakan emosi atas ketidakadilan yang ia terima. Sebagai sebuah stimulus primer, unggahan ini terbukti sangat memicu sensitivitas kolektif pengguna X terkait isu dunia kerja, yang terlihat dari statistik interaksi yang mencapai 16 ribu suka, lebih dari seribu posting ulang, dan hampir dua ribu markah. Pola interaksi ini merupakan bentuk protes publik yang tidak memiliki konteks balasan terhadap siapa pun, melainkan murni sebuah pengumuman keresahan yang kemudian berubah menjadi ruang katarsis bagi

komunikasikan lain untuk berbagi trauma serupa atau memberikan validasi atas buruknya etika perusahaan tersebut

Tabel 4. 4 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@m*****9 Kayanya internalnya kacau nih, ga ada yg gantiin kerjaan yg resign jadinya hrs buru <sup>2</sup> cari penggantinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 Posting Ulang, 784 Suka, 40rb Tayangan</li> </ul>
2.	@i*****e_***a Happens kemaren di sini. Tapi “untungnya” dia bilang emang hold statusnya jadi temenku gak resign sampai udah jelas statusnya. Semoga segera diganti dengan kerjaan yang lebih baik ya. Btw ini dibidang apa kerjanya?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 Posting Ulang, 337 Suka, 41rb Tayangan</li> </ul>
3.	@k*****8e Wah gila nyesek bgt, semoga cepet dapat gantinya yg lebih lebih dari itu. Hrd ya stress	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 0 Posting Ulang, 278 Suka, 23 rb Tayangan</li> </ul>
4.	@s*****s Gue pernah gini nih udah offering nego gaji bahkan resign ke PT krn diburu <sup>2</sup> suruh masuk mingdep setelahnya, oke gue jabanin. Eh abis tu dpt kabar kalo PT nya kena sidak byk sertif palsu pdhal bumn anjir gue dgn muka tembok blg ke manager gue gajadi resign. anjir malu wkwk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 Posting Ulang, 126 Suka, 50 rb Tayangan</li> </ul>
5.	@k*****o Sumpah....bulan lalu aku juga begini tiba2 dibatalin offering sepihak dari pihak perusahaan hahah, padahal yg reach out duluan hrd mereka di linkedln. Sungguh sangat kesalll	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 Posting Ulang, 106 Suka, 32 rb Tayangan</li> </ul>


Respons yang muncul dari para komunikasikan dapat dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang akun mereka terhadap proses

pengolahan stimulus tersebut sesuai teori SOR dan perspektif moral Ibnu Miskawayh. Akun @m\*\*\*\*\*9 yang memiliki rekam jejak sering membahas isu sosial-politik dengan gaya bahasa kasar, memberikan respons spekulatif mengenai keanehan internal perusahaan tersebut. Dalam kerangka SOR, stimulus dari @v\*\*\*\*\*a diolah oleh kondisi internal @m\*\*\*\*\*9 yang sudah terbiasa dengan pola pikir kritis 2agresif, sehingga menghasilkan respons yang tajam. Menurut Ibnu Miskawayh, hal ini menunjukkan kekuatan amarah atau *al-quwwah al-gadhabiyah* yang telah menjadi kebiasaan atau al-adat dalam merespons rusaknya sistem sosial. Sementara itu, akun @i\*\*\*\*\*e\_\*\*\*a yang berlatar belakang sebagai akun penggemar dengan tutur kata santun, memberikan respons berupa doa dan dukungan emosional. Respons ini mencerminkan kemampuan menahan diri atau iffah, di mana ia memilih untuk mendinginkan suasana melalui kehalusan jiwa atau al-sakhawah daripada ikut terjebak dalam arus makian kolektif.

Pada akun @k\*\*\*\*\*e yang terbiasa menggunakan bahasa kasar dalam curhatan personalnya, stimulus ketidakadilan ini direspons dengan ungkapan kepedihan yang mendalam. Secara psikologis, @k\*\*\*\*\*e memproses stimulus tersebut melalui afeksi instingtif yang kuat karena keselarasan nasib, yang dalam pandangan Miskawayh merupakan bentuk solidaritas yang muncul dari kemiripan penderitaan meskipun tetap menunjukkan belum adanya kendali penuh terhadap lisan. Sebaliknya, akun @s\*\*\*\*\*s yang memiliki jejak digital informatif mengenai kasus-kasus di

Indonesia tanpa berkata kasar, merespons dengan narasi panjang tentang pengalaman kegagalannya sendiri di masa lalu. Hal ini menunjukkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* yang matang dalam mengolah stimulus emosional menjadi refleksi diri yang jujur, yang oleh Miskawayh dianggap sebagai upaya penyucian jiwa melalui kejujuran intelektual. Terakhir, akun @k\*\*\*\*\*o sebagai akun penggemar yang sesekali berkata kasar, menunjukkan respons yang ekspresif namun tetap terukur. Proses moral yang terbentuk di sini adalah negosiasi dinamis antara dorongan emosional lingkungan digital yang agresif dan upaya menjaga citra diri, menunjukkan bahwa setiap individu memproses stimulus ketidakadilan dengan cara yang sangat dipengaruhi oleh derajat kontrol jiwa dan kebiasaan digital yang mereka bangun setiap hari.

Tabel 4. 5 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
3.	<p data-bbox="544 412 746 443">@_g*****e</p>  <p data-bbox="564 696 1018 768">Gambar 4. 3 Tangkapan Layar dari @_g*****e</p> <p data-bbox="544 797 1038 972">A*J**GGGG mana yg katanya mau hapus batas usia kerja 17 juta lapangan kerja k*nt*ddd capek bgt gw umur segini udh gaboleh kerja apaya a*j**g pemerintah b*st</p>	<ul data-bbox="1118 412 1353 815" style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 4 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 5.443 Posting Ulang, Kutipan, 66rb Suka, 2.068 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data ketiga diawali dengan unggahan mandiri dari akun @\_g\*\*\*\*\*e pada tanggal 4 Juni 2025 yang mengekspresikan frustrasi ekstrem terhadap diskriminasi usia dalam dunia kerja di Indonesia. Cuitan tersebut melampirkan tangkapan layar sistem pendaftaran kerja yang menolak pelamar berusia 23 tahun karena dianggap melebihi batas ketentuan, yang kemudian memicu kemarahan verbal akun tersebut terhadap kebijakan pemerintah terkait lapangan kerja. Sebagai sebuah stimulus primer yang sangat relevan dengan krisis pengangguran usia produktif, unggahan ini menciptakan resonansi masif di platform X dengan statistik interaksi mencapai 66 ribu suka, 5.443 posting ulang, dan ribuan kutipan. Aktivitas ini menunjukkan pola sebab-akibat di mana keluhan personal @\_g\*\*\*\*\*e bertindak sebagai katalisator bagi keresahan kolektif, menciptakan ruang diskusi tanpa konteks balasan sebelumnya yang murni bertujuan untuk menyuarakan ketidakadilan sistemik.

Tabel 4. 6 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@p*****y syarat kerja di negara konoha: <ul style="list-style-type: none"> <li>• batas usia 22 tahun</li> <li>• min pengalaman kerja 10 tahun</li> <li>• bersedia dibayar underpaid</li> <li>• klo udh tua siap di PHK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1,4 Posting Ulang, 21rb Suka, 276 rb Tayangan</li> </ul>
2.	@j*****s jancok 23 tuh setua apa si jinkkkk, di Korea aja umur 30 masih dibilang anak muda cokkk negoro p*nt*k	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 626 Posting Ulang, 12rb Suka, 176rb Tayangan</li> </ul>
3.	@l*****r 23 baru mau mulai hidup mandiri any*nggg, ini mah blm juga coba udah dibunuh duluan 🤡	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 382 Posting Ulang, 11rb Suka, 139rb Tayangan</li> </ul>
4.	@f*****s aneh bgt. Pdhl usia 23 tuh normalnya org lulus kuliah gaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 19 Posting Ulang, 6,4rb Suka, 103rb Tayangan</li> </ul>
5.	@h*****a ini akal”an siapa sih ada batas umur buat kerja? Dipikir yg diatas 23 GA BUTUH kerja? GA BUTUH duit gitu?!!!	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 151 Posting Ulang, 5,9rb Suka, 103rb Tayangan</li> </ul>

Dinamika respons dari para komunikan dalam utas ini mencerminkan bagaimana latar belakang kebiasaan akun memengaruhi pengolahan stimulus berdasarkan teori SOR dan filsafat moral Ibnu Miskawayh. Akun @p\*\*\*\*\*y yang terbiasa mengunggah konten acak dengan sesekali penggunaan bahasa kasar, memberikan respons berupa satir mengenai syarat kerja yang tidak realistis di Negara Konoha. Dalam kerangka SOR, stimulus

ketidakadilan usia diolah secara kritis-sinis, yang dalam pandangan Miskawayh merupakan bentuk penggunaan daya pikir untuk menertawakan kerusakan sistem sebagai mekanisme pertahanan jiwa. Sementara itu, akun @j\*\*\*\*\*s yang berlatar belakang sebagai akun penggemar dan kerap berbagi curhatan, merespons dengan makian khas daerah sebagai bentuk keterkejutan emosional atas batas usia yang dianggap terlalu dini. Respons ini menunjukkan dominasi kekuatan amarah atau *al-quwwah al-gadhabiyah* yang muncul secara spontan karena stimulus tersebut dirasa mengancam masa depan generasinya.

Selanjutnya, akun @l\*\*\*\*\*r yang terbiasa membahas isu sosial dan politik memproses stimulus ini sebagai bentuk pembunuhan karakter bagi anak muda yang baru ingin memulai hidup mandiri. Melalui lensa Miskawayh, respons ini merupakan manifestasi dari kepedulian sosial yang mendalam, di mana individu menggunakan keresahan digital untuk menyuarakan hak-hak dasar manusia guna mencapai keseimbangan sosial. Di sisi lain, akun @f\*\*\*\*\*s yang memiliki rekam jejak santun dalam curhatan personalnya, merespons dengan logika yang mempertanyakan kewajaran kebijakan tersebut terhadap lulusan perguruan tinggi. Hal ini membuktikan adanya proses filtrasi kognitif yang tenang dan penggunaan *al-quwwah an-natiqah* untuk memberikan argumen rasional tanpa perlu terbawa arus emosi kasar komunitas. Terakhir, akun @h\*\*\*\*\*a sebagai akun penggemar yang sesekali berkata kasar, memberikan respons yang menekankan pada kebutuhan ekonomi yang mendesak bagi individu di atas

usia 23 tahun. Respons ini mencerminkan pembentukan moral yang berbasis pada pembelaan terhadap hak hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar, di mana ia menantang etika para pembuat kebijakan melalui pertanyaan retorik yang menggugah kesadaran kolektif tentang realitas kelangsungan hidup.

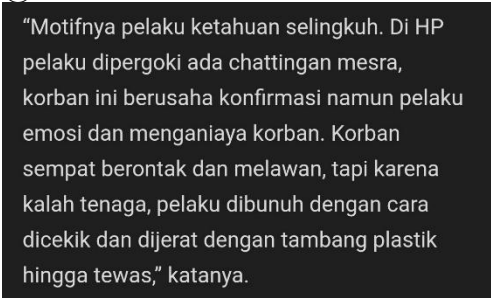
Tabel 4. 7 Cuitan Komunitas “Marah-marrah”, X.


No	Cuitan	Keterangan
4.	@i*****1 A**G COK DI KOTA GUA LAGI GEMPAR BERITA PEMBUNUHAN KELUARGA GITU, ISTRINYA MENINGGAL DAN SUAMINYA DITEMUIN PINGSAN DIDALEM KARUNG GITU..... TAPI PLOTTWIST NYA TERNYATA PEMBUNUHNYA ITU SI SUAMINYA A**G TOLOL BANGET DIA PURA PURA PINGSAN DIDALEM KARUNG KOCAK GA PUNYA ADAB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 4 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 4.155 Posting Ulang, 1.074 Kutipan, 73rb Suka, 5.413 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data keempat dimulai ketika akun @ i\*\*\*\*\*1 mengunggah cuitan mandiri tanpa konteks balasan sebelumnya pada tanggal 4 Juni 2025. Cuitan tersebut memaparkan rasa terkejut dan amarah yang mendalam terhadap sebuah kasus kriminalitas nyata, di mana terjadi skenario pembunuhan seorang istri oleh suaminya sendiri yang berpura-pura menjadi korban dalam karung. Penggunaan diksi yang sangat kasar dan ekspresif seperti umpatan sistemik bertujuan untuk menekankan kegeraman moral atas hilangnya adab kemanusiaan dalam kasus tersebut. Sebagai stimulus primer, narasi plot twist kriminal ini sangat efektif menarik perhatian kolektif

pengguna X, terbukti dengan perolehan 73 ribu suka, lebih dari 4.000 posting ulang, serta 5.413 markah. Statistik ini menunjukkan bahwa keluhan personal Julian mengenai berita lokal di kotanya telah bertransformasi menjadi diskusi publik yang masif, memicu rasa ingin tahu sekaligus amarah kolektif dari komunitas lainnya.

Tabel 4. 8 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marrah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	<p>@b*****l</p>  <p>Gambar 4. 4 Tangkapan Layar dari @b*****l</p> <p>Men 🍌</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 672 Posting Ulang, 9rb Suka, 371rb Tayangan</li> </ul>
2.	<p>@c*****x</p> <p>Mana pake acara nangis2 meluk baju alm istrinya disebelah istrinya lagi, eww</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 12 Posting Ulang, 2,9rb Suka, 84rb Tayangan</li> </ul>
3.	<p>@a*****x</p> <p>Kemarin lewat tiktok pliss ngeri banget, katanya anak nya umur 7 thn yg gedor” rumah tetangga ya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 Posting Ulang, 997 Suka, 43rb Tayangan</li> </ul>
4.	<p>@b*****a</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 52 Posting Ulang, 519 Suka, 242rb Tayangan</li> </ul>

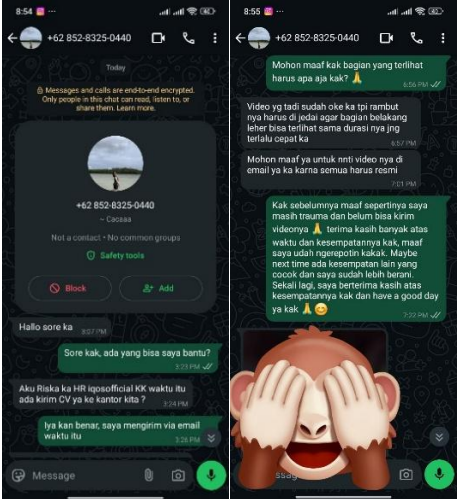
	 <p>Gambar 4. 5 Tangkapan Layar dari @b*****a</p>	
5.	<p>@R*****1</p> <p>Ya Allah, gila banget! Gue nonton nih berita, gila gila Bahkan ada yg bilang gegara jual beli tanah gitu ya atau apasih itu lupa di berita td. Trus keluarga ngebantah bukan masalah itu</p> <p>A*j**g kau ya biadab banget suaminya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 Posting Ulang, 502 Suka, 76rb Tayangan</li> </ul>

Dinamika respons yang muncul kemudian dapat dianalisis melalui keterkaitan antara latar belakang kebiasaan akun dengan teori SOR serta filsafat moral Ibnu Miskawayh. Akun @b\*\*\*\*\*1 yang terbiasa menggunakan bahasa kasar dan membahas berbagai topik, memberikan respons berupa potongan berita yang menjelaskan motif perselingkuhan di balik pembunuhan tersebut. Dalam kerangka SOR, stimulus kriminalitas ini diolah oleh organisme yang sudah terbiasa dengan gaya bahasa konfrontatif, menghasilkan respons yang informatif namun tetap tajam. Menurut Ibnu Miskawayh, hal ini mencerminkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* untuk mengungkap kebenaran di tengah ledakan emosi amarah. Di sisi lain, akun @c\*\*\*\*\*x yang memiliki rekam jejak sering berkeluh

kesah secara santun, memberikan respons berupa rasa jijik terhadap perilaku manipulatif pelaku yang berpura-pura menangis. Dalam perspektif Miskawayh, tindakan ini merupakan bentuk kejujuran jiwa dalam menilai kepalsuan moral, di mana individu menggunakan nalar untuk mengidentifikasi perilaku yang tidak selaras antara tindakan lahiriah dan hati nurani.

Selanjutnya, akun @a\*\*\*\*\*x yang berlatar belakang sebagai penggemar artis luar negeri dan tidak terbiasa mengetik kasar, merespons dengan nada ngeri serta menanyakan detail mengenai kondisi anak korban. Respons ini menunjukkan kehalusan jiwa dan empati, di mana ia memproses stimulus melalui perasaan yang tenang untuk mencari nilai kemanusiaan, selaras dengan upaya menjaga kesucian diri atau iffah dalam berkomunikasi. Akun @b\*\*\*\*\*a yang juga memiliki rekam jejak santun dalam berkeluh kesah, memberikan respons berupa verifikasi melalui unggahan tangkapan layar video berita terkait guna memastikan fakta atau tabayyun untuk mencapai kebijaksanaan intelektual. Terakhir, akun @R\*\*\*\*\*1 yang terbiasa melakukan interaksi melalui retweet berita, menunjukkan respons yang sangat terkejut melalui seruan keagamaan, namun tetap diakhiri dengan umpatan kepada pelaku. Hal ini membuktikan bahwa stimulus ketidakadilan moral yang sangat berat mampu menggeser kebiasaan santun seseorang menjadi ekspresi kemarahan atau al-gadhab demi membela nilai keadilan yang tercederai oleh tindakan biadab pelaku.

Tabel 4. 9 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

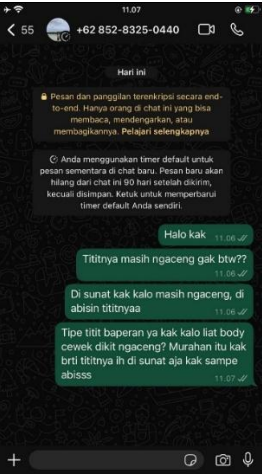
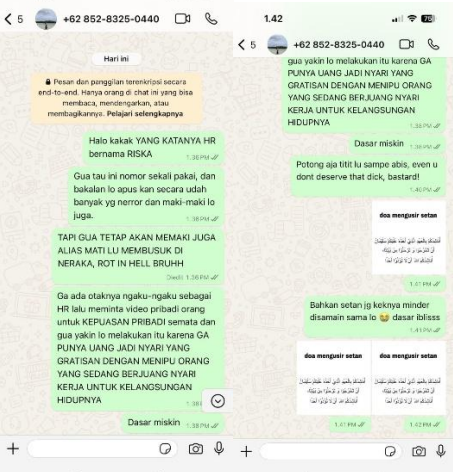
No	Cuitan	Keterangan
5.	<p data-bbox="563 472 751 506">@r*****a</p>  <p data-bbox="563 1010 1023 1081">Gambar 4. 6 Tangkapan Layar dari @r*****a</p> <p data-bbox="563 1111 1023 1368">MARAH BANGET A**G ORANG LAGI NYARI KERJA MALAH KENA PELECEHAN SEKSUAL! BANTUIN GUE DONG NO VIRAL NO JUSTICE KAN 🙄 ENTAR GUE KASIH HADIAH BENERAAN</p> <p data-bbox="563 1406 1023 1588">Hati2 buat yg ngelamar jadi SPG please, apalagi yg mengatasnamakan hr brand tertentu! Jadi gini awalnya kan bentar lagi prj kan?</p>	<ul data-bbox="1098 472 1353 801" style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 7 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 3.507 Posting Ulang, 247 Kutipan, 29rb Suka, 3.247Markah</li> </ul>

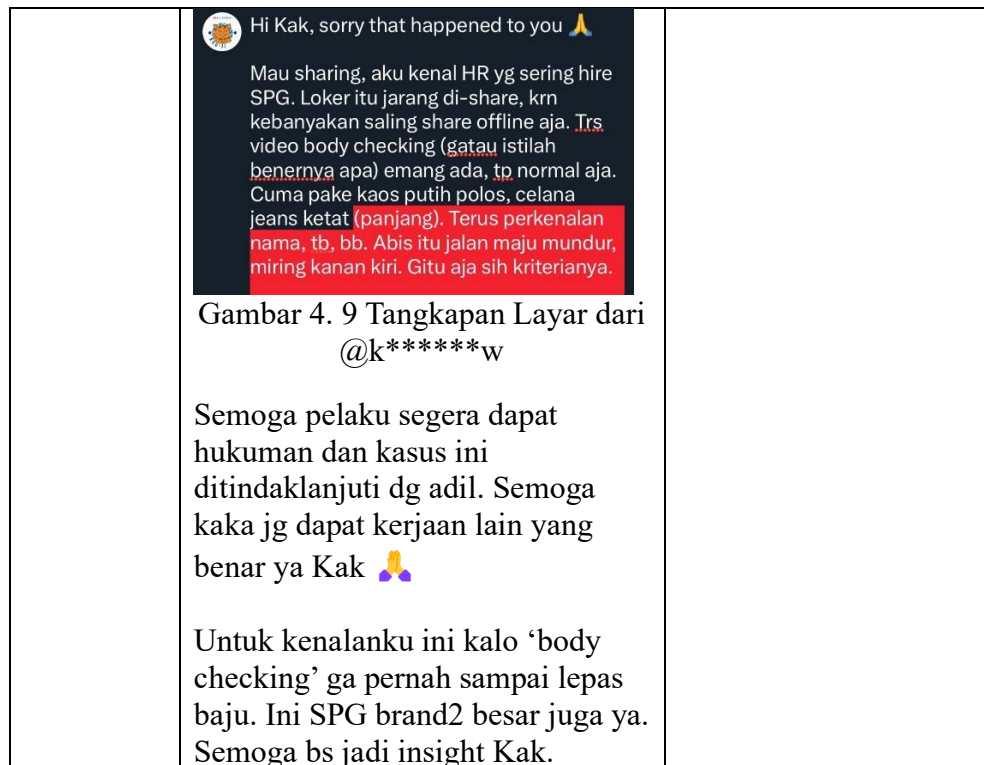
Proses interaksi pada data kelima (foto sudah terlihat jelas) dimulai ketika akun @r\*\*\*\*\*a mengunggah cuitan mandiri pada tanggal 7 Juni 2025 yang mengungkap praktik pelecehan seksual berkedok rekrutmen pekerjaan. Dalam unggahannya, ia melampirkan tangkapan layar percakapan WhatsApp yang menunjukkan oknum perekrut meminta video tidak senonoh

sebagai syarat melamar pekerjaan. Cuitan ini menggunakan diksi yang sangat keras dan kapitalisasi teks sebagai bentuk luapan kemarahan serta peringatan darurat kepada pencari kerja lain agar tidak terjebak dalam skema serupa. Sebagai stimulus primer, pengungkapan kasus pelecehan ini memicu reaksi kolektif yang sangat masif di platform X, dengan statistik mencapai 29 ribu suka, 3.507 posting ulang, dan lebih dari 3.000 markah. Pola sebab-akibat ini menegaskan bahwa keberanian korban dalam melakukan “spill” atau pengungkapan fakta telah menjadi pemantik bagi komunitas untuk bergerak secara kolektif guna menuntut keadilan bagi korban dan hukuman bagi pelaku.

Tabel 4. 10 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@a**g_***l Cewe gw ex SPG juga awalnya lamar ga pernah minta video, disuruh datang ke branch untuk ikuti test.  Yg uda nemu alamat pelaku berkkabar kalo dijakarta, uda lama ga salam olahraga, gatel tangan gw mukulin pelaku pelecehan seksual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 54 Posting Ulang, 3,2rb Suka, 135rb Tayangan</li> </ul>
2.	@h*****4 Jahat banget!!! Ga kebayang berapa banyak orang yang udah ketipu, khawatirnya foto atau video pelamar disalah gunakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 Posting Ulang, 2,9rb Suka, 59rb Tayangan</li> </ul>
3.	@f*****n	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 75 Posting Ulang, 2,6rb Suka, 180rb Tayangan</li> </ul>

	 <p>Gambar 4. 7 Tangkapan Layar dari @f*****n</p> <p>Sedang bertanya seperti roy kiyoshi</p>	
4.	 <p>Gambar 4. 8 Tangkapan Layar dari @m*****t</p> <p>Kak, makasih ya, aku lagi pusing bgt butuh objek yapping 🤪 makasih udah spill ini dan sorry hal itu bisa terjadi sama kakakk :( udah aku bantu maki-maki orgnya kak, gatau membantu apa ngga..</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 33 Posting Ulang, 1,9rb Suka, 159rb Tayangan</li> </ul>
5.	@k*****w	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 23 Posting Ulang, 649 Suka, 122rb Tayangan</li> </ul>



Dinamika respons dari para komunikannya kemudian dapat dianalisis berdasarkan latar belakang akun melalui pendekatan teori SOR dan filsafat moral Ibnu Miskawayh. Akun @a\*\*g\_\*\*\*1 yang terbiasa membahas isu sosial-politik dengan gaya bahasa kasar, memberikan respons agresif berupa ancaman fisik terhadap pelaku sebagai bentuk pembelaan. Dalam kerangka SOR, stimulus pelecehan seksual ini diolah oleh organisme yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap ketidakadilan sosial, menghasilkan respons amarah atau *al-quwwah al-gadhabiyah* yang dalam pandangan Miskawayh merupakan bentuk perlawanan terhadap kezaliman, meskipun tetap diekspresikan melalui bahasa konfrontatif. Sebaliknya, akun @h\*\*\*\*\*4 yang berlatar belakang akun penggemar tanpa bahasa kasar, memproses stimulus ini dengan perasaan prihatin dan kekhawatiran

terhadap keamanan data pribadi para pelamar. Respons ini mencerminkan kehalusan jiwa atau iffah, di mana ia tetap mempertahankan tutur kata yang santun dalam mengekspresikan empati kepada sesama.

Selanjutnya, akun @f\*\*\*\*\*n yang sesekali berkata kasar, merespons dengan gaya satir dan sinis terhadap perilaku pelaku. Melalui lensa Miskawayh, tindakan ini merupakan upaya penggunaan nalar untuk mengolok-olok penyimpangan moral pelaku sebagai bentuk sanksi sosial digital. Akun @m\*\*\*\*\*t yang terbiasa mengunggah konten acak dengan nilai agama, memberikan respons yang sangat tegas dengan langsung mengirimkan pesan makian kepada pelaku demi membela kehormatan korban. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus pelanggaran moral yang berat mampu memicu respons luar biasa dari individu yang biasanya santun, sebagai bentuk perjuangan membela kebenaran. Terakhir, akun @k\*\*\*\*\*w yang berorientasi pada ilustrasi dan dunia penggemar, memberikan respons edukatif mengenai standar operasional prosedur rekrutmen yang benar di lapangan. Respons ini menunjukkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* yang matang untuk memberikan pencerahan kepada komunitas, mengubah stimulus kemarahan menjadi informasi substantif yang bertujuan mencegah terulangnya kejadian serupa, selaras dengan prinsip al-hikmah dalam menjaga tatanan sosial.

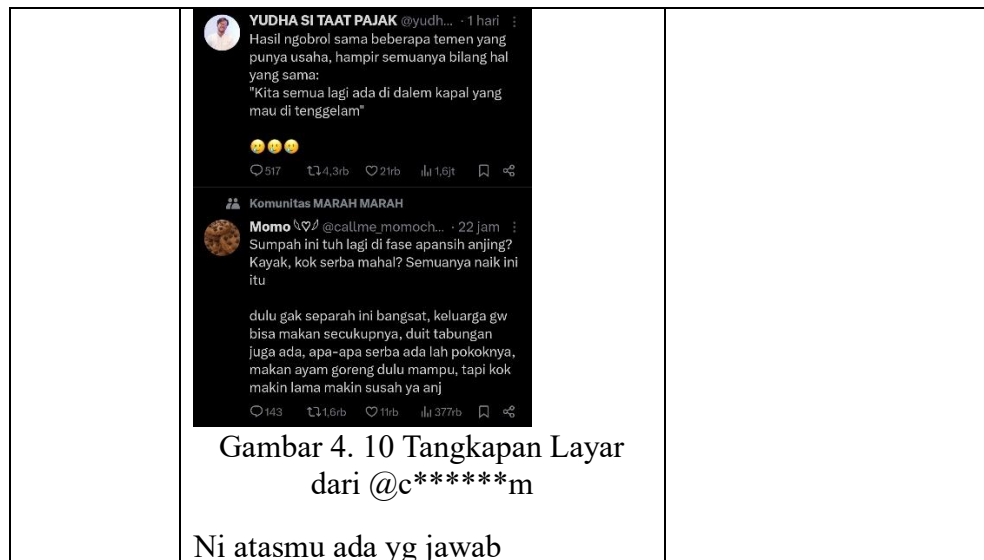
Tabel 4. 11 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
6.	<p>@c****e_m*****n                      Sumpah ini tuh lagi di fase apansih a**j**g? Kayak, kok serba mahal? Semuanya naik ini itu</p> <p>dulu gak separah ini b***s*t, keluarga gw bisa makan secukupnya, duit tabungan juga ada, apa-apa serba ada lah pokoknya, makan ayam goreng dulu mampu, tapi kok makin lama makin susah ya anj</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 9 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 5.849 Posting Ulang, 1.126 Kutipan, 42rb Suka, 2.156 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data keenam dimulai ketika akun @c\*\*\*\*e\_m\*\*\*\*\*n mengunggah cuitan mandiri pada tanggal 9 Juni 2025 yang menyuarakan keluhan mendalam mengenai krisis biaya hidup dan inflasi. Dalam narasinya, ia membandingkan penurunan daya beli keluarganya saat ini dengan kondisi masa lalu yang jauh lebih stabil, di mana ia menggunakan diksi kasar sebagai representasi rasa frustrasi atas tekanan ekonomi yang kian menghimpit. Sebagai stimulus primer, keluhan mengenai “ekonomi yang mencekik” ini terbukti sangat resonan bagi pengguna X, mencapai 42 ribu suka, 5.849 posting ulang, dan lebih dari 2.000 markah. Statistik tersebut menunjukkan adanya fenomena sebab-akibat di mana keresahan personal satu individu mampu menjadi wadah kolektif bagi komunitas untuk memvalidasi memburuknya kondisi kesejahteraan sosial tanpa adanya konteks balasan sebelumnya.

Tabel 4. 12 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@s***a_*****a Ekonomi saat ini, 100k udah ngga punya harga diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 764 Posting Ulang, 6,8rb Suka, 133rb Tayangan</li> </ul>
2.	@j*****0 kemaren ngobrol sih ama salah satu org parpol, dia bilang semua susah karna political instability. Diatas ni lagi tarik2an power antara mulyono vs wowo, yg satu kasih jalan proyek A yg satu ga mau kasih, jd ga ada “kepastian” buat investor, thats why ga ada yg jalan, duit mandek.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 440 Posting Ulang, 4,1rb Suka, 117rbTayangan</li> </ul>
3.	@d*****m beras di jogja udah 70rebu wkwkww kalo gw bilang salah pemerintah nanti pd ga terima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 22 Posting Ulang, 1,6rb Suka, 58rbTayangan</li> </ul>
4.	@H***a_A**a lu tau kemarin kurban sapi di rt gw cuman satu ekor aja dan 2 kambing, sebelumnya bisa 2-3 dan 6 kambing. ayah gw pengurus rt, infonya karena ekonomi pada lesu, tabungan pada dikit, yg patungan juga dikit. bahkan era kopid aja gak segininya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 86 Posting Ulang, 1,4rb Suka, 76rbTayangan</li> </ul>
5.	@c*****m	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 59 Posting Ulang, 994 Suka, 50rbTayangan</li> </ul>



Dinamika respons dari para komunikannya kemudian dapat dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang akun mereka terhadap pengolahan stimulus tersebut melalui teori SOR dan perspektif moral Ibnu Miskawayh. Akun @s\*\*\*a\_\*\*\*\*\*a yang memiliki rekam jejak sebagai akun rohani dan tidak terbiasa mengetik kasar, memberikan respons filosofis mengenai hilangnya nilai nominal uang di masa sekarang. Dalam kerangka SOR, stimulus kemarahan ekonomi diolah secara tenang oleh kondisi internal yang terbiasa dengan nilai-nilai kesabaran, yang dalam pandangan Miskawayh mencerminkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* untuk tetap berada pada jalan moderasi (*al-tawassut*) tanpa harus ikut menggunakan kata-kata kasar. Sebaliknya, akun @j\*\*\*\*\*0 yang berlatar belakang akun acak tanpa bahasa kasar, memproses stimulus tersebut dengan memberikan analisis terkait instabilitas politik sebagai akar masalah ekonomi. Respons ini menunjukkan upaya menuju kebijaksanaan atau *al-hikmah*, di mana individu

menggunakan nalar untuk mencari penyebab sistemik di balik sebuah fenomena sosial.

Selanjutnya, akun @d\*\*\*\*\*m yang dominan mengunggah ulang konten olahraga bola, memberikan respons informatif mengenai kenaikan harga komoditas beras di daerahnya. Melalui lensa Miskawayh, tindakan ini merupakan bentuk kejujuran dalam menyampaikan realitas lapangan guna memberikan validasi terhadap stimulus yang ada. Akun @H\*\*\*a\_\_A\*\*a yang memiliki identitas sebagai penggemar anime, merespons dengan memaparkan bukti nyata penurunan daya beli masyarakat dalam ibadah kurban di lingkungannya. Respons ini mencerminkan kehalusan jiwa atau iffah, di mana ia memilih menggunakan data empiris di sekitar tempat tinggalnya untuk mendukung keluhan korban daripada menggunakan makian. Terakhir, akun @c\*\*\*\*\*m yang terbiasa membahas isu politik dunia, memberikan respons berupa tautan berita atau tangkapan layar diskusi lain yang memperkuat narasi bahwa kondisi ekonomi memang sedang memburuk. Hal ini menunjukkan proses pembentukan moral di mana individu berusaha menjadi penyampai informasi yang valid (*tabayyun*) untuk memperluas pemahaman komunitas, menunjukkan perjuangan jiwa untuk tetap rasional dan konstruktif di tengah arus emosi massa yang meledak-ledak.

Tabel 4. 13 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
7.	<p>@s*****a                      A**J**G plis ada yang tau gimana cara blokir rekening org biar gabisa tf ke kita ga? GUE KEGANGGU BANGET MANTAN B***S*T GUA TERUS TERUSAN GANGGU LEWAT BLU 🤔🤔🤔🤔🤔</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 10 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 318 Posting Ulang, 197 Kutipan, 19rb Suka, 1.176 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data ketujuh dimulai ketika akun @s\*\*\*\*\*a mengunggah sebuah cuitan mandiri pada tanggal 10 Juni 2025 yang mengekspresikan gangguan psikologis akibat perilaku pelecehan atau stalking digital oleh mantan pasangannya. Dalam narasinya, ia mengeluhkan tindakan mantan kekasihnya yang terus-menerus mengirimkan uang melalui aplikasi perbankan digital sebagai cara untuk menjalin komunikasi yang tidak diinginkan. @s\*\*\*\*\*a menggunakan diksi yang sangat kasar dan huruf kapital untuk menunjukkan rasa frustrasi serta ketidakberdayaan dalam memblokir akses transaksi tersebut. Sebagai stimulus primer, keluhan mengenai invasi privasi ini memicu reaksi yang cukup signifikan dengan statistik mencapai 19 ribu suka, 318 posting ulang, dan lebih dari seribu markah. Pola sebab-akibat ini memperlihatkan bagaimana keresahan personal terkait hubungan interpersonal dapat menjadi pemantik diskusi mengenai keterbatasan fitur teknologi dalam melindungi privasi pengguna dari gangguan mantan pasangan.

Tabel 4. 14 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@L*****n Bilang aja lu buka rekening baru, terus kasih nomor rekening gw	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 253 Posting Ulang, 10rb Suka, 221rbTayangan</li> </ul>
2.	@W*****y gw tau warga Indon lagi krisis bgt soal duit, tp lu pada paham gk si maksud sender? wtf with may this problem find me dan bukan masalah “yaudah g ush dipakai tinggal disisihin nanti balikin” ini tuh ganggu anjir, gabisa di diemin aja, bikin stress. mungkin sekali tf juga rebuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 175 Posting Ulang, 7,3rb Suka, 143rbTayangan</li> </ul>
3.	@N*****r biarin aja, klo udh ke kumpul, tahun depan di daftarin buat qurban.. jngn halangi orang mo buat baik 🙌 🙏 : noh pengorbanan lu udh gw alokasikan dngn baik 🐮	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 26 Posting Ulang, 2,1rb Suka, 75rb Tayangan</li> </ul>
4.	@p*****_ Ngga bisa, kak. Coba duitnya dikumpulin, jangan dipake samsek, siapa tau ntar duitnya ditagih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 Posting Ulang, 1,7rb Suka, 57rbTayangan</li> </ul>
5.	@t*****u Diemin aja. sedang manipulasi lu itu dia. Saran: diemin. Tar jg capek sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Posting Ulang, 984 Suka, 39rbTayangan</li> </ul>


Dinamika respons dari para komunikan kemudian dapat dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang akun mereka terhadap pengolahan stimulus tersebut melalui teori SOR dan perspektif moral Ibnu Miskawayh. Akun @L\*\*\*\*\*n yang memiliki rekam jejak sering membahas politik dunia dengan gaya bahasa kasar, memberikan respons satir berupa

permintaan agar dana tersebut dialihkan kepadanya. Dalam kerangka SOR, stimulus gangguan privasi diolah secara sinis oleh kondisi internal yang terbiasa dengan retorika konfrontatif, yang dalam pandangan Miskawayh mencerminkan penggunaan kekuatan amarah (*al-quwwah al-gadhabiyyah*) untuk menanggapi situasi pelik melalui humor gelap. Sebaliknya, akun @W\*\*\*\*\*y yang berlatar belakang penggemar K-pop dan jarang berkata kasar, memberikan respons pembelaan yang serius terhadap kondisi mental @s\*\*\*\*\*a. Respons ini menunjukkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* untuk memvalidasi rasa stres korban, menunjukkan upaya jiwa untuk tetap berempati (*al-sakhawah*) di tengah lingkungan digital yang cenderung meremehkan masalah kesehatan mental.

Selanjutnya, akun @N\*\*\*\*\*r yang terbiasa membahas isu keamanan dan tidak berkata kasar, memberikan respons bernada sindiran agar uang tersebut dikumpulkan untuk donasi keagamaan (kurban). Melalui lensa Miskawayh, tindakan ini merupakan upaya untuk mengubah stimulus negatif menjadi potensi kebajikan sosial guna mencapai keseimbangan jiwa dalam menghadapi perilaku manipulatif. Akun @p\*\*\*\*\*\_ yang memiliki kebiasaan membahas topik umum secara santun, merespons dengan memberikan peringatan logis mengenai potensi uang tersebut ditagih kembali di masa depan. Respons ini mencerminkan kehati-hatian atau *iffah*, di mana individu menggunakan nalar untuk mencegah kerugian lebih lanjut bagi korban. Terakhir, akun @t\*\*\*\*\*u yang tidak memiliki catatan berkata kasar, memberikan saran psikologis agar korban mengabaikan tindakan

manipulatif tersebut agar pelaku berhenti dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan proses pembentukan moral di mana individu berusaha menjadi penasihat yang bijak (*al-hikmah*), menunjukkan perjuangan jiwa untuk tetap tenang dan memberikan solusi strategis di tengah arus emosi komunitas yang meledak-ledak.

Tabel 4. 15 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
8.	<p data-bbox="563 898 719 927">@a*****e</p>  <p data-bbox="587 1312 999 1384">Gambar 4. 11 Tangkapan Layar dari @a*****e</p> <p data-bbox="563 1413 1011 1594">konten picky eater adalah konten sampah k*nt*1 a*j**g smg lo disusahin buat makan mampus, jadi manusia gaada bersyukur2nya p*ki segala ngejelekin makanan</p>	<ul data-bbox="1098 898 1353 1234" style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 11 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 1.361 Posting Ulang, 1.581 Kutipan, 23rb Suka, 1.689 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data kedelapan dimulai ketika akun @abulckie mengunggah cuitan mandiri pada tanggal 11 Juni 2025 yang berisi kecaman keras terhadap tren konten “picky eater” di media sosial. Dalam unggahannya, @a\*\*\*\*\*e melampirkan tangkapan layar sebuah konten video dan menyertainya dengan diksi yang sangat kasar serta umpatan

sistemik. Ia menyatakan bahwa perilaku memilih-milih makanan demi konten merupakan tindakan yang tidak bersyukur dan menghina makanan, bahkan ia memberikan sumpah serapah agar kreator tersebut mengalami kesulitan makan di masa depan. Sebagai stimulus primer, kemarahan terhadap fenomena gaya hidup ini memicu respons yang sangat masif dengan statistik mencapai 23 ribu suka, 1.361 posting ulang, dan 1.581 kutipan. Pola sebab-akibat ini menunjukkan bahwa isu moralitas terkait rasa syukur dan etika terhadap makanan mampu menggerakkan emosi kolektif komunitas X secara luas tanpa adanya konteks balasan sebelumnya.

Tabel 4. 16 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@p*****7 Pls jgn merusak picky Eater lu cuma pick me bukan picky Eater 🤔, aku as picky Eater ge g sampe segitunya itu Mah emng pick me:), aku picky Eater krn perna nyoba makanannya tapi gasuka emng ga ketelen kocag, eneg. 🤔	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 856 Posting Ulang, 13rb Suka, 348rbTayangan</li> </ul>
2.	@m*****t Bro ini benar - benar marah di segala aspek. Kemaren marah - marah perkara ada yg ngeluh bh mahal, sekarang marah - marah lagi sama picky eater	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 234 Posting Ulang, 13rb Suka, 369rbTayangan</li> </ul>
3.	@p*****s Sebenarnya picky Eater tuh ga dibuat2, tapi konsepnya perut ga nerima tuh makanan. Lah ini gamau makan sayur karena bentuknya aneh, gamau makan kalo sendoknya jelek, makanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 368 Posting Ulang, 6,8rb Suka, 236rbTayangan</li> </ul>

	harus ini itu. Itu bkn picky Eater, tapi lu nya aja yg byk mau. Cthnya gue ga bisa makan ikan ato seafood	
4.	@a*****g tapi emang kebangetan di vt kalo ngehina makanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 27 Posting Ulang, 3,8rb Suka, 336rb Tayangan</li> </ul>
5.	@s*****x picky eater tapi masih gendut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 191 Posting Ulang, 2,3rb Suka, 230rb Tayangan</li> </ul>

Dinamika respons dari para komunikannya kemudian dapat dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang akun mereka terhadap pengolahan stimulus tersebut melalui teori SOR dan perspektif moral Ibnu Miskawayh. Akun @p\*\*\*\*\*7 yang memiliki rekam jejak sering mengunggah ulang kutipan rohani dan tidak terbiasa berkata kasar, memberikan respons kritis yang membedakan antara kondisi medis “picky eater” dengan perilaku mencari perhatian atau “pick me”. Dalam kerangka SOR, stimulus kemarahan @a\*\*\*\*\*e diolah secara tenang oleh kondisi internal yang terbiasa dengan nilai-nilai kebijaksanaan, yang dalam pandangan Miskawayh mencerminkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* untuk memberikan klasifikasi moral yang tepat tanpa harus ikut menggunakan makian. Sebaliknya, akun @m\*\*\*\*\*t yang berlatar belakang akun pengunggah ulang tanpa bahasa kasar, justru memberikan respons observatif terhadap perilaku @a\*\*\*\*\*e yang dianggap marah di segala aspek kehidupan. Respons ini menunjukkan upaya jiwa untuk tetap berada pada

posisi pengamat yang moderat (*al-tawassut*) di tengah ledakan emosi komunitas.

Selanjutnya, akun @p\*\*\*\*\*s yang jarang berkata kasar, merespons dengan memberikan edukasi mengenai konsep dasar “picky eater” yang sebenarnya bersumber dari ketidakmampuan perut menerima makanan tertentu, bukan karena alasan estetika sendok atau bentuk makanan. Melalui lensa Miskawayh, tindakan ini merupakan manifestasi dari *al-hikmah* (kebijaksanaan) dalam meluruskan persepsi komunitas agar tidak terjadi generalisasi moral yang salah. Akun @a\*\*\*\*\*g yang memiliki kebiasaan sering berkata kasar dalam curhatan personalnya, memberikan respons validasi yang mendukung kemarahan @a\*\*\*\*\*e terkait tindakan menghina makanan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut selaras dengan dominasi kekuatan amarah (*al-quwwah al-gadhabiyyah*) yang sudah menjadi kebiasaan atau al-adat pada akun tersebut. Terakhir, akun @s\*\*\*\*\*x yang juga sering berkata kasar dalam membahas fenomena sosial, memberikan respons berupa ejekan fisik (*body shaming*) terhadap subjek dalam konten tersebut. Hal ini mencerminkan proses pembentukan moral yang destruktif, di mana stimulus kemarahan diolah menjadi serangan personal yang melampaui batas etika, menunjukkan belum adanya keseimbangan jiwa atau kontrol terhadap nafsu amarah dalam merespons fenomena sosial yang menyimpang.

Tabel 4. 17 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Cuitan	Keterangan
9.	<p>@s*****d                      lucu? GOBLOKKKKK iya.                      berpotensi bikin celaka pengguna jalan lain. ga prnh respect/ksian sm orng yg kecelakaan ato knpa napa atas kebodohnya sendiri. call me nirempati ignorant? i am</p> <p>“gua cewe” trs kenapa a*j**g, gw jg cewe tp g bodoh ky lu 🤪</p>  <p>Gambar 4. 12 Tangkapan Layar dari @s*****d</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 20 Juni 2025.</li> <li>• Mereply suatu postingan</li> <li>• 2.661 Posting Ulang, 482 Kutipan, 31rb Suka, 1.523 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data kesembilan dimulai ketika akun @s\*\*\*\*\*d mengunggah sebuah balasan (*reply*) pada tanggal 20 Juni 2025 terhadap sebuah postingan komunitas otomotif. Postingan asli tersebut menampilkan gambar ban motor yang sudah sangat gundul dan pecah karena tidak pernah diganti sejak tahun 2022, dengan keterangan dari pengirim yang

menggunakan alasan “gua cewe” untuk menormalisasi ketidaktahuannya. Sebagai respons, @s\*\*\*\*\*d memberikan kecaman keras dengan diksi yang sangat kasar, menyatakan bahwa kebodohan tersebut berpotensi mencelakai pengguna jalan lain dan menolak untuk memberikan empati. Stimulus berupa perilaku abai terhadap keselamatan berkendara ini memicu reaksi kolektif yang cukup besar di platform X, mencapai 31 ribu suka, 2.661 posting ulang, dan lebih dari 1.500 markah. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa isu keselamatan publik yang dibalut dengan stereotip gender mampu memantik amarah kolektif dan perdebatan mengenai tanggung jawab personal.

Tabel 4. 18 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@v*****t “Yang lebih bahaya dari orang jahat itu orang bodoh yang gak tau dia jahat”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 645 Posting Ulang, 4,4rb Suka, 109rbTayangan</li> </ul>
2.	@0***_*m Riil kak, padahal ban licin tuh kerasa bgt apalagi pas hujan, kenapa gak langsung dicek 😊	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 33 Posting Ulang, 4,1rb Suka, 121rbTayangan</li> </ul>
3.	@m*****t aku ngga ngerti sapa si yg up branding “cewe kosong” itu imut lucu nan menggemaskan??? ngga sadar kah klo kekosongan kamu tu bikin celaka orang lain? gua cewe gua cewe ya trus knp a*j**g	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 334 Posting Ulang, 2rb Suka, 235rbTayangan</li> </ul>
4.	@S*****6 Ga semua cewek ngerti otomotif, tp ga semua cewek bodoh kyk dia bjir pick me	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 11 Posting Ulang, 1rb Suka, 27rbTayangan</li> </ul>
5.	@w*****k	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 22 Posting Ulang,</li> </ul>


	<p>Yg ky gini lebih menyeramkan, dia cuman tau bawa tpi gk tau ngerawat, alasan “gue cewe” sebenarnya terkesan memperlihatkan kebodohan diri 🤔🤔🤔 ,</p> <p>kalau gk tau,waktu beli ditanya dulu ke yg jual “perawatannya gimana?”, atau tanya ke kenalan yg lebih paham, bukan ngelawak</p>	<p>703 Suka, 22rb Tayangan</p>
--	--	------------------------------------

Dinamika respons dari para komunikas kemudian dapat dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang akun mereka terhadap pengolahan stimulus tersebut melalui teori SOR dan perspektif moral Ibnu Miskawayh. Akun @v\*\*\*\*\*t yang berlatar belakang sebagai akun penggemar dan jarang berkata kasar, memberikan respons berupa kutipan filosofis mengenai bahaya kebodohan yang tidak disadari. Dalam kerangka SOR, stimulus perilaku abai ini diolah secara tenang oleh kondisi internal yang terbiasa dengan retorika tertib, yang dalam pandangan Miskawayh mencerminkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* untuk memberikan penilaian moral yang objektif tanpa harus menggunakan makian. Sebaliknya, akun @0\*\*\*\_\_\*m yang juga merupakan akun penggemar dengan rekam jejak santun, memproses stimulus tersebut dengan memberikan validasi teknis mengenai bahaya ban licin saat hujan. Respons ini menunjukkan upaya jiwa untuk tetap berada pada jalur edukasi dan logika, selaras dengan prinsip *al-hikmah* dalam memandang keselamatan jiwa sebagai hal utama.

Selanjutnya, akun @m\*\*\*\*\*t yang terbiasa berbagi curhatan kehidupan tanpa bahasa kasar, merespons dengan mengkritik tren “cewek

kosong” atau branding kebodohan yang dianggap lucu, padahal membahayakan orang lain. Melalui lensa Miskawayh, tindakan ini merupakan manifestasi dari kejujuran jiwa untuk menolak standar moralitas yang dangkal demi menjaga keselamatan kolektif. Akun @S\*\*\*\*\*6 yang memiliki kebiasaan berkata kasar dalam unggahan kesehariannya, memberikan respons konfrontatif dengan melabeli subjek sebagai sosok “pick me”. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut selaras dengan dominasi kekuatan amarah (*al-quwwah al-gadhabiyah*) yang sudah menjadi kebiasaan pada akun tersebut dalam merespons hal-hal yang dianggap menjengkelkan. Terakhir, akun @w\*\*\*\*\*k yang sering memberikan opini santun, memberikan respons edukatif mengenai pentingnya bertanya dan merawat kendaraan daripada menjadikan gender sebagai alasan. Respons ini mencerminkan proses pembentukan moral di mana individu berusaha memberikan solusi konstruktif, menunjukkan perjuangan jiwa untuk tetap moderat dan bijaksana di tengah arus cemoohan komunitas.

Tabel 4. 19 Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

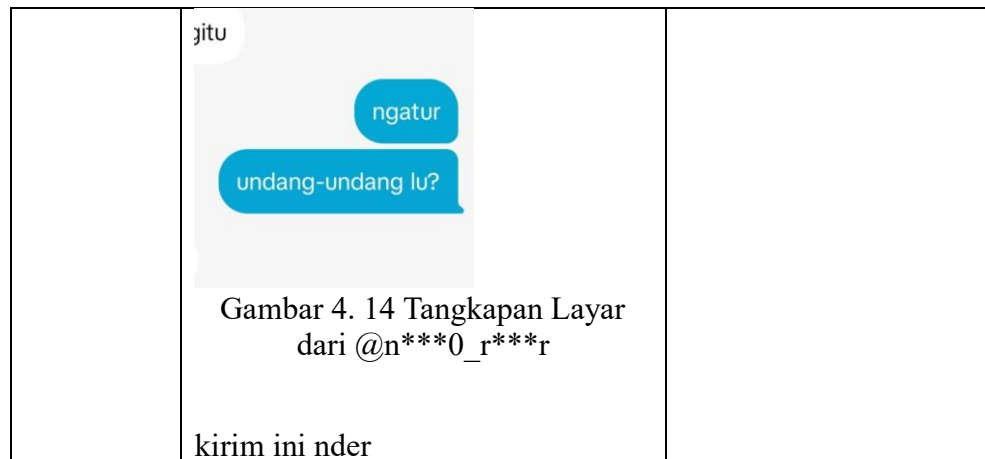
No	Cuitan	Keterangan
10.	<p data-bbox="564 412 730 443">@m*****r</p>  <p data-bbox="587 882 999 949">Gambar 4. 13 Tangkapan Layar dari @m*****r</p> <p data-bbox="564 981 1008 1375">APASIH A*J**G KOCAK BUTA MATA LO DISITU GA TERMAMPANG WAJAH LU YA KOCAK LAGIAN MANA ADA YANG NYADAR KALO ITU LU MANTAN AS***!!! NI MESTI GEGARA CEWENYA YG PROBLEMATIK ITU ANJIR MANTAU SENDIRI PANAS SENDIRI KOCAK BANGET NAJIS NAJIS</p>	<ul data-bbox="1098 412 1353 743" style="list-style-type: none"> <li>• Cuitan tanggal 21 Juni 2025.</li> <li>• Tidak mereply suatu postingan</li> <li>• 1.539 Posting Ulang, 934 Kutipan, 46rb Suka, 3.354 Markah</li> </ul>

Proses interaksi pada data kesepuluh dimulai ketika akun @m\*\*\*\*\*r mengunggah sebuah cuitan mandiri pada tanggal 21 Juni 2025 yang berisi luapan emosi terhadap mantan pasangannya. Dalam unggahan tersebut, @m\*\*\*\*\*r melampirkan tangkapan layar percakapan WhatsApp di mana pihak mantan memintanya menghapus arsip cerita (*highlight*) karena dianggap mengganggu kekasih barunya, padahal dalam foto tersebut tidak terpampang wajah sang mantan secara jelas. @m\*\*\*\*\*r menggunakan diksi yang sangat agresif dan huruf kapital untuk mengekspresikan rasa muak

terhadap perilaku mantan dan pasangannya yang dianggap terlalu mengawasi (*monitoring*) secara berlebihan. Sebagai stimulus primer, drama hubungan interpersonal ini memicu keterlibatan masif dari komunitas X, mencapai 46 ribu suka, 1.539 posting ulang, dan 3.354 markah. Pola sebab-akibat ini menunjukkan bahwa isu mengenai batasan privasi dan perilaku “mantan problematika” merupakan stimulus yang sangat efektif dalam memantik solidaritas emosional serta cemoohan kolektif di ruang digital.

Tabel 4. 20 Balasan Cuitan Komunitas “Marah-marah”, X.

No	Balasan Cuitan	Keterangan
1.	@I*****z Hapus aja sih nder, siapa tau mukanya emang mirip sedotan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 875 Posting Ulang, 24rb Suka, 417rbTayangan</li> </ul>
2.	@I*****i Orang yang mantau mantan cowoknya tuh buat apa? Aku mah jujur kagak mau insecure atau overthinking, jadi yaudah biarin aja masa lalunya ini kek gada kerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 932 Posting Ulang, 15rb Suka, 450rbTayangan</li> </ul>
3.	@g*****r bales kak “urus saja dirimu dan kekasihmu yang kepanasan itu, jangan urus akh dan sorotanku yanv sdh estetik”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 106 Posting Ulang, 10rb Suka, 221rbTayangan</li> </ul>
4.	@b*****k kata gw munculin lagi satu foto yang beneran ada mantan lu, kalo ada yg tipis tipis aja jgn yg full wkwk. biar seru 🤔 soalnya pasti masih dipantengin meskipun wa udh diblock wkwk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 Posting Ulang, 4,5rb Suka, 124rbTayangan</li> </ul>
5.	@n***o_r***r	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 254 Posting Ulang, 3,2rb Suka, 111rbTayangan</li> </ul>



Dinamika respons dari para komunikas kemudian dapat dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang akun mereka terhadap pengolahan stimulus tersebut melalui teori SOR dan perspektif moral Ibnu Miskawayh. Akun @I\*\*\*\*\*z yang memiliki rekam jejak santun dengan aktivitas utama mengunggah ulang berbagai konten, memberikan respons satir yang menyindir penampilan fisik sang mantan secara halus. Dalam kerangka SOR, stimulus kekesalan @m\*\*\*\*\*r diolah secara sinis oleh kondisi internal yang terbiasa mengamati berbagai fenomena sosial, yang dalam pandangan Miskawayh mencerminkan penggunaan daya pikir atau *al-quwwah an-natiqah* untuk memberikan sanksi sosial melalui humor. Sebaliknya, akun @I\*\*\*\*\*i yang jarang berkata kasar dan sering beropini di akun base, memproses stimulus ini dengan memberikan refleksi psikologis mengenai ketidakmampuan seseorang untuk move on sehingga terus melakukan pengawasan. Respons ini menunjukkan upaya jiwa untuk tetap berada pada jalur kebijaksanaan atau *al-hikmah* dengan tidak membiarkan diri terjebak dalam rasa tidak aman (*insecure*) yang sama.

Selanjutnya, akun @g\*\*\*\*\*r yang merupakan akun penggemar tanpa catatan bahasa kasar, merespons dengan memberikan saran kalimat balasan yang bersifat defensif namun tetap estetik. Melalui lensa Miskawayh, tindakan ini merupakan manifestasi dari upaya membela kehormatan diri (*al-izzah*) tanpa harus kehilangan kendali moral. Akun @b\*\*\*\*\*k yang jarang berkata kasar, memberikan respons provokatif namun jenaka untuk membalas dendam secara psikologis kepada sang mantan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut mampu memicu sisi kreatif dalam kekuatan amarah (*al-quwwah al-gadhabiyah*) untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan. Terakhir, akun @n\*\*\*o\_r\*\*\*r yang terbiasa dengan cuitan acak yang santun, memberikan respons berupa gambar stiker balasan yang mempertanyakan hak sang mantan untuk mengatur kehidupan orang lain. Respons ini mencerminkan proses pembentukan moral di mana individu menggunakan simbol komunikasi populer untuk menegaskan batasan etika, menunjukkan perjuangan jiwa untuk tetap rasional dan memberikan pembelaan yang tepat sasaran di tengah arus emosi komunitas yang meledak-ledak.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan data pada komunitas “Marah-marah” di Aplikasi X, terlihat adanya diskoneksi yang tajam antara perilaku komunikasi digital dengan norma etika ketimuran yang selama ini menjadi fondasi sosial masyarakat Indonesia. Budaya Timur secara filosofis mengedepankan prinsip unggah-ungguh, tata krama, dan kehalusan budi pekerti dalam bertutur kata (ngomong alus). Dalam bingkai budaya ini, kata-kata kasar (misuh) dianggap sebagai bentuk degradasi moral yang melanggar nilai kesopanan dan harmoni sosial.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa ruang digital telah menciptakan “zona anomali” di mana penggunaan diksi kasar seperti makian dan sebutan hewan justru dinormalisasi sebagai alat katarsis emosional. Fenomena ini menandakan bahwa batas-batas adat ketimuran yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap lawan bicara mulai terkikis oleh anonimitas dan jarak fisik di media sosial. Komunikasi agresif dalam komunitas ini tidak lagi dipandang sebagai tabu, melainkan sebagai bentuk kejujuran ekspresi yang dianggap lebih autentik dalam merespons ketidakadilan atau tekanan hidup.

Jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safira Azzahrani, Triyono Lukmantoro, dan S. Rouli Manalu (2024) dalam studinya yang berjudul “Ekspresi Emosi Negatif dalam Media Sosial (Studi pada Komunitas ‘Marah-marah’ di Twitter)”, terdapat titik temu sekaligus perbedaan substansial yang menjadi nilai kebaruan dalam skripsi ini.

Azzahrani dkk. (2024) berfokus pada pemetaan bentuk-bentuk ekspresi emosi negatif dan mengidentifikasi bahwa komunitas tersebut bertindak sebagai ruang katarsis kolektif bagi netizen untuk meluapkan kekesalan. Penelitian mereka memperlihatkan bagaimana kemarahan digital diorganisasi oleh sebuah ekosistem komunitas virtual di platform Twitter (sekarang X).

Perbedaan mendasar dan letak kebaruan skripsi penulis dibandingkan dengan penelitian Azzahrani dkk. (2024) terletak pada kedalaman analisis teoritis dan aspek aksiologi komunikasi yang digunakan, sementara penelitian terdahulu berhenti pada deskripsi bentuk ekspresi emosi dan fungsi katarsis komunitas. Skripsi ini melangkah lebih jauh dengan membedah “proses pembentukan moral” dari komunikasi tersebut menggunakan Teori SOT dan filsafat etika Teori Moral Ibnu Miskawayh. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana emosi negatif dilepaskan, melainkan mengupas bagaimana latar belakang harian setiap individu (organism) bertindak sebagai penyaring moral digital ketika merespons stimulus, serta mengklasifikasikan respons verbal tersebut dalam konsep *Syaja'ah* (keberanian) atau *Tahawwur* (kenekatan).

## **1. Analisis Mekanisme S-O-R dalam Konstruksi Makna Moral**

Pembahasan mengenai pembentukan moral komunikasi dapat dibedah melalui mekanisme Stimulus-Organisme-Respons (S-O-R). Data penelitian menunjukkan bahwa setiap respons agresif tidak muncul secara spontan tanpa alasan, melainkan dipicu oleh stimulus yang spesifik, seperti ketidakstabilan ekonomi, pengkhianatan hubungan, kelalaian terhadap keselamatan publik,

seperti; penggunaan ban motor gundul, hingga perilaku invasi privasi oleh pihak ketiga seperti; permintaan mantan untuk menghapus *snapgram*.

Ketika stimulus tersebut masuk ke dalam diri organisme (pengguna X), terjadi proses pengolahan berdasarkan latar belakang individu. Di sinilah peran habit atau kebiasaan akun menjadi krusial. Pengguna yang memiliki riwayat akun dengan kecenderungan religius atau edukatif cenderung memfilter stimulus tersebut dengan lebih rasional, sementara pengguna dengan rekam jejak yang sudah terbiasa berkata kasar akan lebih cepat menghasilkan respons agresif. Stimulus yang menyentuh ranah keselamatan nyawa dan gangguan privasi yang berulang mampu menggeser filter moral akun-akun yang biasanya santun untuk turut melakukan makian sebagai bentuk pembelaan nilai kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa moralitas di ruang digital dibentuk oleh akumulasi kebiasaan komunikasi yang terus-menerus diperkuat oleh interaksi di dalam komunitasnya.

## **2. P'tidal Moral dalam Perspektif Ibnu Miskawayh**

Mengacu pada pemikiran Ibnu Miskawayh dalam kitab Tahdhib al-Akhlaq, moralitas berkaitan erat dengan kemampuan manusia dalam mengelola daya amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*). Dalam pembahasan ini, ditemukan bahwa tidak semua komunikasi kasar di Aplikasi X komunitas “Marah-marah” dapat dicap sebagai perilaku amoral secara mutlak. Terdapat klasifikasi moral yang muncul dari data tersebut:

- a. Manifestasi *Syaja'ah* (Keberanian): Dalam beberapa kasus, seperti merespons gangguan privasi mantan, mengecam kelalaian pengendara

yang membahayakan orang lain, atau mengkritik ketidakadilan ekonomi, penggunaan bahasa yang tegas dan agresif dapat dilihat sebagai bentuk *Syaja'ah*. Ibnu Miskawayh memandang bahwa amarah yang diarahkan untuk membela kebenaran dan berada di bawah kendali akal adalah sebuah kebajikan (*fadhilah*). Dalam konteks ini, komunikasi menggunakan kemarahan sebagai instrumen moral untuk menjaga kehormatan diri dan sosial dari perilaku abai individu lainnya.

- b. Manifestasi *Tahawwur* (Kenekatan Emosional): Di sisi lain, penggunaan kata-kata kasar yang tidak memiliki tujuan selain penghinaan personal, seperti dalam merespons perbedaan selera makan atau melakukan ejekan fisik terhadap individu dalam konten tertentu, sekadar ikut dalam kegaduhan tanpa substansi, jatuh pada kategori *Tahawwur*. Ini adalah kondisi di mana daya amarah melampaui batas dan tidak lagi tunduk pada pertimbangan rasio maupun etika. Perilaku ini menunjukkan kegagalan individu dalam mencapai *i'tidal* (keseimbangan) jiwa.

### **3. Akhlak Berinteraksi dan Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam**

Praktik komunikasi dalam komunitas “Marah-marah” di aplikasi X sering kali berbenturan. Dalam Islam, lisan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan dari kedalaman iman seseorang, di mana setiap

perkataan yang keluar merupakan representasi dari kualitas batiniah individu tersebut<sup>8</sup>.

Prinsip utama yang dilanggar dalam fenomena penggunaan data makian di ruang digital ini adalah konsep qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dan qaulan ma'rufan (perkataan yang baik). Meskipun pengguna media sosial merasa memiliki kebebasan berekspresi, Islam menegaskan bahwa kebebasan tersebut tetap terikat pada tanggung jawab moral untuk tidak menyakiti perasaan orang lain atau merusak harmoni sosial melalui kata-kata yang buruk<sup>9</sup>. Namun, Islam juga mengenal kewajiban untuk mencegah kemungkaran<sup>10</sup>. Dinamika di komunitas ini menunjukkan bahwa makian sering kali digunakan sebagai “pukulan” bagi pelaku kemungkaran, meskipun cara penyampaiannya tetap memerlukan releksi agar tidak keluar dari batasan akhlak mahmudah.

Normalisasi penggunaan diksi kasar seperti sebutan hewan dalam komunitas digital juga bertentangan dengan larangan *dukhriyah* (merendahkan) dan *lamz* (mencela) yang secara eksplisit disebutkan dalam etika komunikasi Al-Qur'an. Tindakan mencela atau memberi julukan buruk di media sosial bukan hanya bentuk pelanggaran etika individu, tetapi juga

---

<sup>8</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: pembinaan akhlaqulkarimah suatu pengantar* (CJ. Diponegoro, Bandung, 1983), 54.

<sup>9</sup> Juminem, “Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 12, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.

<sup>10</sup> “Surat Ali ‘Imran Ayat 104 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb,” September 15, 2018, <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html>.

merusak kehormatan sesama manusia (*hifzhul'irdh*) yang wajib dilindungi dalam syariat Islam<sup>11</sup>.

Fenomena “zona anomali” di aplikasi X menunjukkan adanya pengikisan kesadaran akan pengawasan ilahi (*muraqabah*), di mana individu merasa anonimitas digital membebaskan mereka dari konsekuensi akhlak. Padahal, dalam perspektif etika Islam, setiap aktivitas digital, termasuk cuitan singkat, merupakan amal perbuatan yang akan dimintai pertanggungjawabannya secara transendental. Oleh karena itu, mengubah energi kemarahan menjadi kritik yang substantif dan santun merupakan bentuk implementasi *i'tidal* (keseimbangan) yang mengubah karakter komunikasi dari akhlak mazmumah menjadi akhlak mahmudah di ruang siber<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ahlak seorang muslim* (Pustaka Al-Azhar, 1986), 182.

<sup>12</sup> Totok Jumantoro, *Psikologi dakwah: dengan aspek-aspek kejiwaan yang Qur'ani* (Penerbit Amzah, 2001), 115.

Surat Al-Humazah ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Artinya:

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela.”

Tafsir Al-Jalalain:

(Kecelakaanlah) Lafal *Al-Wail* ini adalah kalimat kutukan, atau nama sebuah lembah di neraka Jahanam (bagi setiap pengumpat lagi pencela), artinya yang banyak mengumpat dan banyak mencela. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang suka mengumpat Nabi saw. dan orang-orang mukmin, seperti Umayyah bin Khalaf, Walid bin Mughirah dan lain-lain.